**Pelangi Persahabatan Grey\_wHi**

Apa yang kamu pilih? Terkenal di sekolah, disayang guru, memiliki banyak teman, dan menjadi juara kelas, tapi itu semua bukan dirimu? Atau kamu menjadi remaja yang hanya disayang orang tua, berteman hanya dengan geng-mu, namun bebas berekspresi, dan tentunya menjadi dirimu sendiri. Nah, kisah “Pelangi Persahabatan antara Dion dan Wulan” akan membantu kita memilih mana yang terbaik.

Dion, sesosok lelaki yang mengagumkan. Ia mampu menjadi seorang Dion yang terbaik. Paling tidak itulah kesimpulan saat terakhir Wulan bertemu pemuda bertubuh kurus tinggi itu pada saat wisuda mereka. Dulu, anak itu sangat nakal. Selalu terlambat ke sekolah, tawuran, tidak mengerjakan PR, dan suka bolos dari kelas.

“Dion!! Coba lihat celanamu!” tegur Guru BP suatu ketika, dulu saat Wulan masih dapat melihatnya dari kejauhan.

Mata Dion berang. Tidak berkutik namun matanya menakutkan memandang guru itu. Ia menyingkap celana abu-abunya yang kuncup.

Wulan sangat gemar mengamati tingkahnya dari kejauhan. Sedapat mungkin seperti mata-mata, ia selalu bisa mendapati Dion dengan segudang kenakalannya.

Wulan melihat kaus kaki berbeda warna. Ia tersenyum geli. Sebelah kanan berwarna abu bergaris kuning dan sebelahnya berwarna biru bergaris merah jambu. Wulan, seorang gadis yang cerdas, dan sangat disukai guru dan teman-temannya masih mengamati dari bangku depan kelasnya.

“Haha, Ibu.. Masih untung aku pake kaos kaki!!” gertak Dion pada guru yang selalu membawa kayu rotannya yang panjang dan agak tipis. Seperti tongkat Erwin Gutawa saat memimpin orkestra. Kemudian ia berlalu dari hadapan guru itu. Ia tampak langsung disambut oleh gerombolan temannya yang sedari tadi mengintip dari dinding samping kelas.

Pembicaraan paling dekat antara Wulan dan Dion terjadi ketika beberapa guru menyuruh Wulan untuk sekelompok belajar dengan teman sekelasnya yang paling nakal itu.

“Hei, kau dibayar berapa sama guru-guru itu?” tanya Dion dengan mata sinisnya itu.

“Aku tidak pernah dibayar siapapun untuk membimbingmu.” Jawab Wulan sambil menghempaskan buku Ekonominya di atas meja diskusi di kelas mereka.

Di awal, Dion cukup sulit diajak bicara. Namun, beberapa hari kemudian pemuda yang sering disapa *Grey* itu tiba-tiba datang ke rumah Wulan. Mengajaknya belajar bersama. Dengan tetap membawa gerombolan temannya itu yang terkesan urakan.

“Mana teman-temanmu?” katanya sambil celingak-celinguk ke sekeliling ruang tamu Wulan.

“Tidak ada.” Jawab Wulan sambil mempersilahkan Dion dan teman-temannya duduk.

“Bukannya kau punya banyak teman di sekolah?” tanya Dion sambil meletakkan pantatnya ke kursi coklat berbahan kain itu.

Wulan diam. Ia sedikit gugup menjawab pertanyaan Dion. Kemudian ia pergi ke dapur dan kembali dengan enam gelas sirup markisa dibawanya ke hadapan Dion dan teman-temannya.

“Ayo, kita mulai belajar!”

Mereka lambat laun mulai akrab. Di sekolah pun, mereka menjadi sering diskusi. Sampai suatu ketika, ada moment dimana mereka saling mengetahui pribadi diri masing-masing.

“Mungkin akulah yang paling pantas disebut Grey, Dion.” Kata Wulan di atas bangku kelasnya, di sisi Dion, sambil menuliskan keempat huruf itu di atas buku tulisnya.

“Kenapa?”

“Aku rasa semua orang salah menilaimu, teman.” Kata Wulan.

“Jangan berbelit, Wulan!” kata Dion.

“Aku bukan diriku. Kau tahu aku terkenal, tapi sebenarnya aku tidak punya teman dekat. Aku cerdas dan juara tapi aku semakin banyak dituntut dari orang disekitarku. Akulah yang abu-abu, Grey. Aku iri pada kebebasanmu. Tidak ada orang yang menuntutmu melakukan A dan B. Kau punya banyak teman, kau selalu merasa nyaman dengan mereka.”

“Dengar Wulan, bebas bukan berarti benar. Dan tidak ada teman itu bukan sesuatu yang salah. Dulu anak-anak satu sekolahan menyebutku “Grey” karena mereka menganggap aku tidak memiliki tujuan yang jelas untuk bersekolah. Dan kau? Kau memiliki tujuan yang tidak jelas juga? Biar aku juga memanggilmu Grey.” Jawab Dion sambil menatap mata Wulan.

“Oh iya, satu lagi.. aku juga dituntut menjadi arsitek sama orang tua di rumah. Tapi, aku merasa aku tidak bisa menjadi itu. Aku pikir, ini cuma soal pengenalan diri. Kau harus tau siapa dirimu. Kau harus tau secerdas apa otakmu. Kau harus tau dimana kelebihanmu. Dimana kekuranganmu.. Itulah dasarku kenapa aku selalu kelihatan bertindak sesuka hatiku, Wulan.” Papar Dion.

“Pantas kau selalu nyaman berbuat nakal di sekolah!” celoteh Wulan.

“Hahaha. Pokoknya ingat kata-kataku! Kalau kau senang melakukan sesuatu demi membahagiakan orang lain. Jangan ragu, lakukanlah!”

^^^^^^^^^^

Setelah wisuda, persahabatan mereka masih berlanjut. Beberapa tahun kemudian, Dion menjadi gitaris band terkenal di Indonesia. Wulan? Berkat nasehatnya, Wulan kini menjadi seorang Dokter. Cita-cita orangtuanya pada Wulan. Dan Wulan senang melakukannya.

***BIODATA PENULIS***

 Pemilik foto ini bernama lengkap Sinar Yunita Purba. Hobi menulisnya masih tetap berlangsung sekalipun ia kini tengah duduk di bangku kuliah Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret di Surakarta. Saat ini tinggal di Jl. Ir. Sutami No 96, Kentingan, Solo. Oiya, cewek kelahiran Pematang Siantar, 22 Juni 1991 ini juga doyan nambah temen. Dan... ia bisa sangat mudah ditemui di dunia jejaring sosial dengan akun fb: “Sinar Yunita Purba,” twitter di alamat @Joanna Jeremiah (nama pena), dan email: [Sinarpurba@gmail.com](mailto:Sinarpurba@gmail.com), blogger juga di [www.writerteen.blogspot.com](http://www.writerteen.blogspot.com) lho. (Hp: 081326866198).